

PENGARUH KINERJA LINGKUNGAN, BIAYA LINGKUNGAN DAN KEPEMILIKAN PUBLIK TERHADAP PENGUNGKAPAN LINGKUNGAN

**(Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang
Terdaftar di BEI 2019-2024)**

Muhammad Alfi¹⁾, Resti Yulistia Muslim²⁾

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bung Hatta

Email: mhdalfin2403@gmail.com , resti.yulistiam@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dari kinerja lingkungan, biaya lingkungan, dan kepemilikan publik terhadap pengungkapan lingkungan. Penelitian ini Menggunakan data sekunder, diantaranya adalah laporan tahunan dan laporan keberlanjutan dari 29 perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2019-2024 yang di pilih secara *purposive*. Analisis data dilakukan dengan SPSS versi 25. Hasil memperlihatkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan sementara itu biaya lingkungan dan kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan.

Kata kunci : pengungkapan lingkungan, kinerja lingkungan, biaya lingkungan, kepemilikan publik

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of environmental performance, environmental costs, and public ownership on environmental disclosure. This study uses Secondary data, including annual reports and sustainability reports from 29 mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2019-2024 period, were purposively selected. Data analysis was performed using SPSS version 25. The results show that environmental performance has a positive effect on environmental disclosure, while environmental costs and public ownership have no effect on environmental disclosure.

Keywords: *environmental disclosure, environmental performance, environmental costs, public ownership*

PENDAHULUAN

Beberapa tahun terakhir, perhatian global terhadap tren pengungkapan lingkungan terus meningkat, terutama karena semakin tingginya kesadaran akan keberlanjutan serta penerapan regulasi lingkungan yang semakin ketat. Sepanjang tahun 2023–2024, banyak perusahaan multinasional mulai menerapkan standar Environmental, Social, and Governance (ESG) yang lebih transparan untuk memenuhi harapan investor dan pemangku kepentingan (Kalyani & Mondal, 2024). Selain itu, Bursa Efek Indonesia (BEI) turut mendorong perusahaan publik untuk menerapkan prinsip ESG dalam laporan tahunan mereka. Namun, kepatuhan perusahaan terhadap pengungkapan lingkungan masih beragam. Berdasarkan data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), hanya sekitar 60% perusahaan yang memenuhi standar pelaporan lingkungan yang telah ditetapkan. (sumber: www.menlhk.go.id).

Di tingkat nasional, Indonesia telah menerapkan berbagai regulasi terkait transparansi lingkungan, seperti Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 51/POJK.03/2017 yang mewajibkan perusahaan jasa keuangan untuk menyusun laporan keberlanjutan.

Fenomena kasus pencemaran di Aceh Timur akibat aktivitas pertambangan yang berdampak pada kesehatan dan kualitas air masyarakat mencerminkan lemahnya tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan (Setyadi, 2023). Selain itu, Indonesia menghasilkan 60 juta ton limbah B3 pada tahun 2021, di mana sebagian besar berasal dari industri energi dan pertambangan (Al Alamudi, 2022). Kondisi ini menegaskan pentingnya peran perusahaan dalam mengelola dampak lingkungan secara transparan, sesuai amanat Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Isu-isu lingkungan menyebabkan minimnya perusahaan memperhatikan informasi annual report mengenai pengungkapan lingkungan, oleh sebab itu perseroan diharapkan lebih transparan serta tanggung jawab dalam melaporkan informasi terkait pengungkapan lingkungan dampak dari kegiatan operasional perusahaan (M. A. Setiawan & Honesty, 2022). Oleh karena itu terdapat beberapa penelitian yang dilakukan oleh (Adyaksana & Pronosokodewo, 2020; Ardyaningsih & Oktarina, 2022; Hapsari et al., 2024) mengenai pengungkapan lingkungan yang menyatakan bahwa ada beberapa terdapat faktor yang mempengaruhi pengungkapan lingkungan, salah satunya adalah kinerja lingkungan, kinerja lingkungan menggambarkan seberapa efektif perusahaan dalam mengelola dampak ekologis yang ditimbulkan dari kegiatan operasionalnya. Tren terkini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik cenderung memiliki citra yang lebih positif dan lebih menarik bagi investor yang menaruh perhatian pada keberlanjutan (Ihsani et al., 2021).

Faktor kedua yaitu biaya lingkungan, biaya lingkungan merujuk pada pengeluaran yang harus dialokasikan oleh perusahaan akibat proses produksi yang berdampak negatif terhadap kualitas lingkungan. Biaya ini perlu dilaporkan secara terpisah sesuai dengan kategori bebannya. Langkah ini diambil untuk memungkinkan penilaian yang lebih akurat terhadap kinerja operasional perusahaan, khususnya yang berkaitan dengan dampak lingkungan (Cahyani & Puspitasari 2023). Biaya lingkungan mengacu pada dana yang dikeluarkan perusahaan dalam upaya keberlanjutan, seperti pengelolaan limbah, penerapan teknologi ramah lingkungan, serta perolehan sertifikasi keberlanjutan (Fatma & Haleem, 2023).

Faktor ketiga yaitu kepemilikan publik, Saham perusahaan terbuka yang dimiliki publik merupakan bagian terkecil dari porsi keseluruhan saham perusahaan. Jika saham yang dimiliki publik semakin banyak, maka pengungkapan lingkungan yang dilakukan perusahaan akan semakin luas demi mendapatkan legitimasi (Fathurohman et al., 2022). Dengan adanya kepemilikan publik akan semakin menuntut perusahaan untuk lebih mengungkapkan informasi perusahaan (Friendty & Anita, 2022). Semakin besar kepemilikan publik akan semakin banyak pula yang memantau kinerja dan kegiatan perusahaan.

Berdasarkan fenomena yang terjadi serta dukungan dari teori dan penelitian sebelumnya, peneliti menyadari bahwa perusahaan perlu bersikap bijak dalam menangani isu lingkungan. Salah satu bentuk komitmen yang dapat dilakukan adalah dengan mengungkapkan lingkungan kepada publik melalui media. Namun, pada kenyataannya, tidak semua perusahaan melaksanakan pengungkapan tersebut dengan baik. Selain itu, ketiadaan standar lingkungan di Indonesia menyebabkan perbedaan tingkat keterbukaan dalam pelaporan yang dilakukan oleh masing-masing perusahaan. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh (Adyaksana & Pronosokodewo, 2020; Fathurohman et al., 2022). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek penelitian dan tahun sampel. Penelitian yang dilakukan oleh (Adyaksana & Pronosokodewo, 2020; Fathurohman et al., 2022) mengambil objek penelitian perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2014-2018 dan 2018-2020. Sedangkan penelitian ini mengambil objek penelitian perusahaan sektor pertambangan tahun 2019-2024.

KAJIAN LITERATUR

Teori Legitimasi

Legitimasi adalah hal yang penting bagi organisasi, batasan-batasan yang ditekankan oleh norma-norma, nilai-nilai sosial, dan reaksi terhadap batasan tersebut mendorong pentingnya analisis perilaku organisasi dengan memperhatikan lingkungan (Ghozali, 2014 : 441). Hendratno (2016) juga mengungkapkan bahwa para pemangku kepentingan perlu memberikan legitimasi kepada perusahaan dan juga perusahaan dapat membangun citranya kepada *stakeholder*. Ketika keseimbangan ini tercapai, citra perusahaan meningkat dan nilai perusahaan didorong untuk meningkat (Dreyer Kabderian et al., 2023). Oleh karena itu, perusahaan menerbitkan laporan keberlanjutan yang dapat dianggap sebagai alat untuk melegitimasi bisnis dan menunjukkan bahwa bisnis tersebut tetap berada dalam batasan yang dapat diterima oleh masyarakat (Kuzay & Uyar, 2017).

Teori Stakeholder

Stakeholder pertama kali di perkenalkan melalui penelitian yang di lakukan oleh freenman pada tahun 1983. Latar belakang munculnya pendekatan *stakeholder* ini adalah adanya keinginan manajer untuk membangun suatu kerangka kerja yang responsif terhadap masalah yang di hadapi saat itu yaitu perubahan lingkungan. Perusahaan tidak hanya beroperasi untuk kepentingan internal, tetapi juga berupaya memberikan manfaat bagi berbagai pihak, seperti konsumen, kreditur, pemerintah, masyarakat, pemasok, dan pihak lain yang terkait dengan operasional perusahaan (Abdullah, 2020).

Teori ini menegaskan bahwa tujuan perusahaan tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan dan kesejahteraan pemilik atau pemegang saham, tetapi juga harus memperhatikan kepentingan *stakeholder* lainnya (Scott, & William, 2009). Oleh karena itu, tanggung jawab perusahaan yang sebelumnya hanya diukur berdasarkan indikator ekonomi dalam laporan keuangan, kini perlu mempertimbangkan aspek sosial yang berdampak pada *stakeholder*, termasuk faktor lingkungan (Setiawan, 2018). Teori *stakeholder* juga menekankan bahwa perusahaan tidak bisa mengabaikan lingkungan sekitar karena merupakan bagian dari kepentingan para pemangku kepentingan. Oleh sebab itu, aspek lingkungan harus menjadi pertimbangan dalam kebijakan serta proses pengambilan keputusan perusahaan demi mencapai tujuan bisnis seperti keberlanjutan usaha. Dengan demikian, penerapan serta pengungkapan informasi terkait tanggung jawab lingkungan menjadi aspek penting bagi perusahaan (Setiawan, 2018).

Pengungkapan Lingkungan

Lingkungan merupakan kesatuan ruang lingkup dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup termasuk manusia dan prilakunya yang mempengaruhi alam, kelangsungan perikehidupan (Wihardjo & Rahmayanti, 2021). Menurut Renggong (2018) lingkungan diartikan segala benda, kondisi, keadaan, dan pengaruh yang terdapat dalam ruangan yang kita tempati dan mempengaruhi hal hidup termasuk kehidupan manusia. Lingkungan adalah keseluruhan unsur atau komponen yang berada disekitar individu yang mempengaruhi kehidupan dan perkembangan individu yang bersangkutan.

Kinerja Lingkungan

Menurut Sari & Asrori (2022) Kinerja lingkungan mendefinisikan upaya yang dilakukan oleh perusahaan untuk memperbaiki kondisi lingkungan yang terpengaruh oleh dampak negatif dari aktivitas mereka. Dalam hal ini, pemerintah melalui Kementerian Lingkungan Hidup telah meluncurkan program PROPER sebagai langkah untuk memastikan

kepatuhan perusahaan terhadap pengelolaan lingkungan di Indonesia. Menurut penelitian Zainab & Burhany (2020), perusahaan perlu mengalokasikan dana khusus untuk pengelolaan lingkungan guna mencapai kinerja lingkungan yang optimal.

Kinerja lingkungan merupakan output dari upaya yang di upayakan korporasi sebagai bentuk pencegah, pengendali, dan pengelolaan efek negatif dari kegiatan operasional terhadap lingkungan (Renaldi & Idrianita Anis, 2023). Kinerja lingkungan adalah pencapaian suatu perusahaan untuk mengurangi dan menanggulangi kerusakan lingkungan yang di sebabkan kegiatan operasional yang dilakukan (Putri & Susanti, 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Maulana et al (2021), Putra et al (2021), Noegroho & Susilowati (2023) menemukan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan lingkungan, sedangkan pada penelitian Ardyaningsih & Oktarina (2022), Lestari & Narindra (2022), Rika Widianita (2023), Hapsari et al (2024) berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan lingkungan.

H₁: Kinerja lingkungan berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan

Biaya Lingkungan

Menurut Hansen & Mowen (2018), biaya lingkungan dapat di kategorikan sebagai biaya untuk mencegah kerusakan lingkungan, seperti mencegah pembuatan limbah dan sampah yang merusak lingkungan. Menurut Herriott (2018), pengungkapan biaya lingkungan adalah sebuah bentuk investasi perusahaan untuk menjaga kelestarian lingkungan. Pengurangan ini dilakukan oleh perusahaan untuk mencapai biaya lingkungan yang efisien. Menurut Ikhsan (2008), biaya lingkungan mencakup dampak moneter dan non-moneter yang timbul dari aktivitas perusahaan yang memengaruhi kualitas lingkungan. Biaya ini muncul sebagai respons terhadap kondisi lingkungan yang buruk atau potensi penurunan kualitas lingkungan (Mowen et al., 2009).

Biaya lingkungan yang ideal adalah biaya yang lebih banyak dialokasikan untuk aktivitas pencegahan dan deteksi, seperti biaya seleksi pemasok dan bahan baku, pembelian peralatan pengolahan limbah, pengukuran kadar limbah, dan kegiatan serupa (Zainab & Burhany, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Ibnu Sutomo (2023), Adyaksana & Pronosokodewo (2020), Putra et al (2022) menemukan bahwa biaya lingkungan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan

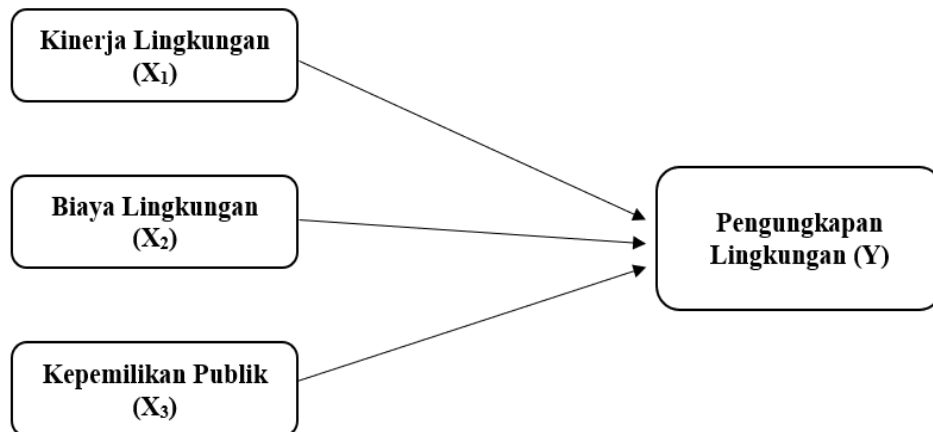
H₂: Biaya lingkungan berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan

Kepemilikan Publik

Kepemilikan publik merujuk pada kepemilikan saham suatu perusahaan oleh pihak eksternal, yaitu masyarakat umum di luar lingkup manajemen perusahaan. Tingginya tingkat kepemilikan publik menunjukkan adanya sejumlah besar pemegang saham independen yang berperan sebagai mekanisme pengawasan terhadap operasional perusahaan (Ardyaningsih & Oktarina, 2022). Kepemilikan publik merujuk pada kepemilikan sekuritas yang dimiliki oleh individu atau entitas dari luar organisasi (Dwi Novitasari, 2022). Perusahaan perlu mengoptimalkan transparansi dalam pengungkapan tersebut guna memperoleh legitimasi dan dukungan dari pemangku kepentingan eksternal (Julekhah & Rahmawati, 2019).

Teori legitimasi mengindikasikan bahwa ketika terdapat kepemilikan saham publik yang signifikan, perusahaan cenderung akan memberikan pengungkapan yang lebih komprehensif mengenai aktivitas dan tanggung jawab sosial yang dilaksanakan (Ardyaningsih & Oktarina, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Angela & Handoyo (2021), Friendty & Anita (2022), Hapsari et al (2024) menyatakan bahwa kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan, sedangkan pada penelitian Julekhah & Rahmawati (2019), Gusti et al (2024), Wulandari & Puspitasari (2024), Ardyaningsih & Oktarina (2022) menyatakan bahwa kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan.

H3: Kepemilikan publik berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan Model Penelitian



Gambar 1. Model Penelitian

METODE PENELITIAN

Populasi yang diambil peneliti adalah seluruh perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI 2019-2024. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI 2019-2024 yang di ambil menggunakan tektik *Purposive sampling*. Adapun kriteria-kriteria yang ditentukan dalam pengambilan sampel secara *Purposive sampling* adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI selama periode 2019-2024.
2. Perusahaan sektor pertambangan yang menyampaikan data secara menyeluruh terkait variabel penelitian selama periode 2019-2024.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Laporan *Global Reporting Initiative* (GRI) mendefinisikan pengungkapan lingkungan sebagai suatu proses di mana suatu organisasi secara sukarela menyampaikan informasi terkait dampak, risiko, peluang, serta kinerja lingkungan mereka kepada para pemangku kepentingan. Pengungkapan lingkungan sebagai variabel dependen di ukur menggunakan strandar inisiatif pelaporan global (GRI). Indeks pengungkapan lingkungan kemudian dihitung untuk setiap perusahaan dengan persamaan berikut:

Index pengungkapan lingkungan di hitung nilai 1 jika item di ungkapkan, 0 jika item tidak di ungkapkan. Jumlah item 34 dan informasi yang diungkapkan dapat dilihat pada Tabel di lampiran 1. pada penelitian Sari & Astari, (2023), pengungkapan lingkungan atau ED di peroleh dengan rumus:

$$ED = \frac{\text{Jumlah item yang di ungkapkan perusahaan}}{\text{jumlah item pengungkapan lingkungan GRI}} \times 100\%$$

Kinerja lingkungan adalah semua aktivitas dan kegiatan perusahaan yang memperhatikan kinerja perusahaan untuk menjaga lingkungan yang ada di sekitar dan melaporkannya kepada pihak yang berwenang (Putri & Susanti, 2023). Hal ini menggambarkan bagaimana perusahaan mengelola implikasi operasionalnya terhadap lingkungan termasuk upaya-upaya dalam menjaga kelestarian lingkungan dan mengurangi efek negatif (Syahri, 2023). Kinerja lingkungan pada penilitian ini dapat dinilai dari peringkat PROPER dengan rinci

sebagai berikut:

Tabel 1. Peringkat PROPER

Skala	Warna	Keterangan
5	Emas	Sangat baik sekali
4	Hijau	Sangat baik
3	Biru	Baik
2	Merah	Buruk
1	Hitam	Sangat buruk

Sumber: KLHK, www.menlhk.go.id

Biaya Lingkungan merupakan biaya yang di korbakan oleh perusahaan untuk mengelola kerusakan lingkungan. perbandingan jumlah biaya yang akan dikeluarkan untuk kegiatan CSR dengan laba bersih setelah pajak adalah cara yang digunakan dalam mengukur rasio biaya lingkungan (Egbunike & Okoro, 2018). Rumus rasio biaya lingkungan adalah sebagai berikut :

$$\text{Biaya lingkungan} = \frac{\sum \text{Biaya lingkungan}}{\sum \text{Laba bersih setelah pajak}}$$

Kepemilikan publik adalah proposi atau kepemilikan saham yang diperoleh masyarakat di luar manajemen perusahaan (Fathurohman et al., 2022). Kepemilikan publik atau KP pada penelitian ini dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$KP = \frac{\text{jumlah kepemilikan saham publik}}{\text{total lembar saham biasa}} \times 100\%$$

Model Regresi Penelitian

Pengujian hipotesis pada penelitian ini ialah menggunakan analisis regresi linier berganda. Model regresi yang di gunakan adalah :

$$y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

- y : Pengungkapan lingkungan (ED)
 α : Nilai Konstanta
 β_1 - β_3 : Koefisien regresi
 X_1 : Kinerja lingkungan (peringkat PROPER)
 X_2 : Biaya lingkungan
 X_3 : Kepemilikan Publik
 e : Standar error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Populasi pada penelitian ini perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2019 hingga 2024 sebanyak 193 perusahaan. Sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yaitu dengan beberapa kriteria sampel perusahaan pada tahun pengamatan yang bersangkutan, maka yang didapatkan sebanyak 29 perusahaan dengan 174 data yang memenuhi kriteria. Data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah laporan tahunan dan laporan keberlanjutan yang diterbitkan di BEI pada websate www.idx.co.id dan web perusahaan masing-masing. Dengan demikian secara umum proses pengumpulan sampel perusahaan dapat

di lihat pada tabel 2 dibawah ini:

Tabel 2. Prosedur Pemilihan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI selama periode 2019-2024.	193
2	Perusahaan yang tidak menyampaikan data secara menyeluruh terkait variabel penelitian selama periode tahun 2019-2024	(164)
3	Jumlah sampel	29
4	Hasil Observasi	174

Penelitian ini menggunakan analisis statistik untuk mendeskripsikan variabel-variabelnya secara statistik. Statistik deskriptif terdiri dari nilai rata-rata (mean), nilai maksimum, nilai minimum, dan standar deviasi. Berikut disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Statistik Deskriptif

Variabel Penelitian	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
kinerja lingkungan	174	3,00	5,00	4,069	0,74946
biaya lingkungan	174	-0,25	25,13	2,4509	5,22339
kepemilikan publik	174	0,01	0,79	0,3362	0,17317
Pengungkapan lingkungan	174	0,03	0,94	0,5823	0,24071

Sumber : Data diolah menggunakan aplikasi SPSS versi 25

Dari tabel 3 dapat dilihat analisi deskriptif tentang uraian data yang telah dikumpulkan pada penelitian ini dengan jumlah data 174.

Dari tabel 3 dapat dilihat hasil analisis statistik deskriptif tentang uraian data yang telah dikumpulkan bahwa penelitian ini memiliki jumlah sampel data 174 sampel (N). Variabel dependen pengungkapan lingkungan disektor pertambangan memiliki nilai minimal sebesar 0,03 dan nilai maksimal sebesar 0,94 dengan rata-rata 0,582 serta standar deviasi memiliki nilai sebesar 0,240. Selanjutnya Variabel kinerja lingkungan disektor pertambangan memiliki nilai minimal sebesar 3,00 dan nilai maksimal sebesar 5,00 dengan nilai rata-rata 4,06 serta standar deviasi sebesar 0,749. Kemudian, Variabel biaya lingkungan disektor pertambangan memiliki nilai minimal sebesar -0,25 dan nilai maksimal sebesar 25,13 dengan rata -rata sebesar 2,450. Serta satandar deviasi memiliki nilai sebesar 5,223. Dan yang terakhir, Variabel kepemilikan publik disektor pertambangan memiliki nilai minimal sebesar 0,01 dan nilai maksimal sebesar 0,79 dengan rata-rata 0,336 serta standar deviasi memiliki nilai sebesar 0,173.

Tujuan pengujian normalitas adalah untuk mengidentifikasi pola distribusi dan keragaman data yang mendasari setiap variabel penelitian. Hal ini penting karena merupakan salah satu syarat analisis yang harus dipenuhi agar hasil regresi dapat dipercaya dan valid. Dengan terpenuhinya syarat ini, analisis regresi yang dilakukan menjadi lebih meyakinkan dan hasilnya dapat diandalkan. Pengujian ini dilakukan melalui metode *One Sample Kolmogorov-Smirnov*, dengan tingkat signifikan sebesar 0,05 atau 5% di mana hasil uji mengindikasikan bahwa apabila tingkat keragaman data relatif rendah, maka variabel tersebut cenderung berdistribusi secara normal. Hasil uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* dapat dilihat dibawah ini, diperoleh ringkasan sebagai berikut:

Tabel 4. Uji Normalitas

	<i>K-S</i>	<i>cutt off</i>
<i>Monte Carlo Sig. (2-tailed)</i>	0,167	0,05

Sumber : Data diolah menggunakan aplikasi SPSS versi 25

Berdasarkan tabel 4 atas menunjukkan hasil pengolahan pengujian *One Sample Kolmogorov-Smirnov* dengan *unstandardized* menunjukkan nilai *Monte Carlo sig. (2-tailed)* sebesar 0,177 yang mana besar dari 0,05 ($0,167 > 0,05$) maka persamaan ini memenuhi asumsi bahwa data penelitian telah terdistribusi dengan baik atau normal dan layak digunakan untuk analisis selanjutnya.

Tabel 1. Hasil Uji Multikolonieritas

Variabel Penelitian	Tolerance	VIF	Kesimpulan
Kinerja lingkungan	0,995	1,005	Tidak terjadi multikolinearitas
Biaya lingkungan	0,990	1,010	Tidak terjadi multikolinearitas
Kepemilikan Publik	0,992	1,008	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber : Data diolah menggunakan aplikasi SPSS versi 25

Berdasarkan hasil uji pada tabel 5 diatas, menunjukkan bahwa semua variabel bebas yaitu kinerja lingkungan , biaya lingkungan, dan kepemilikan publik memiliki nilai tolerance $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 . Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa persamaan model regresi tidak terdapat gejala multikolinieritas yang artinya tidak ada korelasi antara variabel-variabel bebas sehingga layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Tabel 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel Penelitian	Sig.	ketentuan	kesimpulan
Kinerja lingkungan	0,541		Tidak terjadi heteroskedastisitas
Biaya lingkungan	0,825	0,05	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Kepemilikan Publik	0,649		Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber : Data diolah menggunakan aplikasi SPSS versi 25

Berdasarkan tabel diatas, variabel kinerja lingkungan memiliki nilai sig = 0,541 ($> 0,05$). Variabel biaya lingkungan memiliki nilai sig = 0,825 ($> 0,05$). Variabel kepemilikan publik memiliki nilai sig = 0,649 ($> 0,05$). Hasil perhitungan uji heterokedastisitas dengan uji *Glejser* menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai sig yang kurang dari 0,05. Dapat dinyatakan bahwa tidak ada gejala heteroskedastisitas.

Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi

Durbin-Watson	Ketentuan	Kesimpulan
0,876	$-2 < DW < 2$	Tidak terjadi autokorelasi

Sumber : Data di olah menggunakan aplikasi SPSS versi 25

Berikut hasil uji autokorelasi pada tabel 7 nilai Durbin Watson, ditemukan bahwa model yang diuji tidak menunjukkan adanya autokorelasi. Nilai Durbin Watson adalah 0,876. nilai ini berada di antara -2 dan +2, yang menunjukkan bahwa tidak ada autokorelasi yang signifikan di dalam model tersebut. Sehingga dapat di simpulkan bahwa tidak ada masalah autokorelasi dalam model regresi tersebut dan model ini dapat diuji lebih lanjut pada tahap berikut.

Tabel 8. Uji Hipotesis

Variabel penelitian	Unstandardized Coefficients B	Sig.	alpha	Kesimpulan
Kinerja lingkungan	0,292	0	0,05	Berpengaruh
Biaya lingkungan	0,031	0,674	0,05	Tidak berpengaruh
Kepemilikan Publik	0,018	0,81	0,05	Tidak berpengaruh

Sumber : Data di olah menggunakan aplikasi SPSS versi 25

Dalam analisis regresi, kinerja lingkungan memiliki hubungan positif dengan pengungkapan lingkungan yang ditunjukan dari nilai koefisien regresi sebesar 0,292 dengan nilai signifikan sebesar 0,000 yang berarti $< 0,05$ berarti bahwa, kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2024, maka dapat di simpulkan bahwa H_1 diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ardyaningsih & Oktarina (2022), Lestari & Narindra (2022), Rika Widianita (2023), Hapsari et al (2024) berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan lingkungan. Artinya semakin baik kinerja lingkungan perusahaan maka semakin baik legitimasi yang didapatkan perusahaan dari masyarakat, perusahaan yang menunjukan aksi yang baik dalam tanggung jawab lingkungannya akan melaporkan hal tersebut dalam pengungkapan lingkungan yang terdapat pada laporan tahunan dan laporan keberlanjutan untuk meningkatkan legitimasinya (Rika Widianita, 2023). Namun bertentangan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Maulana et al (2021), Putra et al (2021), Noegroho & Susilowati (2023) menemukan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan lingkungan.

Dalam analisis regresi, biaya lingkungan memiliki hubungan positif dengan pengungkapan lingkungan yang ditunjukan dari nilai koefisien regresi sebesar 0,031, dengan nilai signifikan sebesar 0,674 yang berarti $> 0,05$ berarti biaya lingkungan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan pada sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2024, maka dapat disimpulkan bahwa H_2 di tolak. Pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik. Penyebab biaya lingkungan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan adalah upaya perusahaan dalam mengelola dampak lingkungan relatif bersifat konstan dan tidak mengalami variasi yang signifikan dari tahun ke tahun, sehingga perusahaan hanya mengungkapkan informasi yang sama tiap tahun (Adyaksana & Pronosokodewo, 2020). Biaya lingkungan yang telah dialokasikan perusahaan tidak menjamin luas pengungkapan lingkungan karena pendistribusian dana tersebut tidak merata ke seluruh aspek lingkungan (Putra et al., 2022).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ibnu Sutomo (2023), Adyaksana & Pronosokodewo (2020), Putra et al (2022) menemukan bahwa biaya lingkungan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan.

Dalam analisis regresi, kepemilikan publik memiliki hubungan positif dengan pengungkapan lingkungan yang ditunjukkan dari nilai koefisien regresi sebesar 0,018, dengan nilai signifikan sebesar 0,810 yang berarti $> 0,05$ berarti kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan pada sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 -2024, maka dapat disimpulkan bahwa H_3 di tolak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Angela & Handoyo (2021), Friendty & Anita (2022), Hapsari et al (2024) menyatakan bahwa kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan, artinya tekanan dari investor publik relatif lemah dibandingkan dengan pemangku kepentingan lain yang menemukan bahwa kepemilikan publik tidak mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan lingkungan secara lebih luas, sebab investor publik cenderung tidak terlibat langsung dalam pengambilan keputusan strategis perusahaan (Hapsari et al., 2024). namun bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gusti et al (2024), Wulandari & Puspitasari (2024) dan Ardyaningsih & Oktarina (2022). Yang menyatakan bahwa kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan.

KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh kinerja lingkungan, biaya lingkungan dan kepemilikan publik terhadap pengungkapan lingkungan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2024. Analisis dilakukan menggunakan IBM SPSS statistic 25 dengan sampel 29 perusahaan dan total data yang digunakan sebanyak 174. Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, dapat diperoleh kesimpulan yaitu: Hasil penelitian untuk variabel pertama menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan lingkungan. Hasil penelitian untuk variabel kedua menunjukkan bahwa biaya lingkungan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan lingkungan. Hasil penelitian untuk variabel ketiga menunjukkan bahwa kepemilikan publik tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan lingkungan. Peneliti menyadari bahwa selama melakukan penelitian ini masih ada beberapa kekurangan dan keterbatasan secara umum disebabkan oleh beberapa hal seperti :Faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan lingkungan dalam penelitian ini hanya kinerja lingkungan, biaya lingkungan, dan kepemilikan publik. penelitian selanjutnya, antara lain: Dapat menambahkan variabel-variabel lain yang mempengaruhi pengungkapan lingkungan, seperti kontribusi pembiayaan jangka panjang, umur perusahaan, ukuran perusahaan dan faktor-faktor lainnya dan juga agar dapat memperluas lingkup objek penelitian ke sektor lain dan memperpanjang periode observasi guna memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, W. M. (2020). *Akuntansi Lingkungan Perspektif Keislaman* (N. H. Husain (ed.); 1st ed.). UIN Alauddin Makassar Jl. H. M. Yasin Limpo No. 63 Romangpolong, Samata, Kabupaten Gow.
- Adyaksana, R. I., & Pronosokodewo, B. G. (2020). Apakah Kinerja Lingkungan dan Biaya Lingkungan Berpengaruh Terhadap Pengungkapan Informasi Lingkungan? *InFestasi*, 16(2), 157–165. <https://doi.org/10.21107/infestasi.v16i2.8544>
- Al Alamudi, A. (2022). *Menilik Perusahaan di Berbagai Daerah Limbahnya Bikin Resah*. Idntimes. <https://sumut.idntimes.com/news/indonesia/arifin-alamudi/menilik-perusahaan-di-berbagai-daerah-yang-limbahnya-bikin-resah?page=all>
- Angela, P., & Handoyo, S. (2021). The Determinants of Environmental Disclosure Quality: Empirical Evidence from Indonesia. *Journal of Accounting Auditing and Business*, 4(1),

41–53. <https://doi.org/10.24198/jaab.v4i1.31489>

- Ardyaningsih, N., & Oktarina, D. (2022). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Kepemilikan Publik dan Ukuran Perusahaan terhadap Environmental disclosure. *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, 11(1), 49–59.
- Cahyani, R. S. A., & Puspitasari, W. (2023). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, Kepemilikan Saham Publik, Green Accounting, Dan Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 10(2), 189–208. <https://doi.org/10.25105/jat.v10i2.17846>
- Dreyer Kabderian, J., Moreira, M., Smith T, W., & Sharma, V. (2023). Do Environmental, Social and Governance Practices Affect Portfolio Returns? Evidence From The US Stock Market From 2002 to 2020. *Review Of Accounting and Finance*, 22(1), 37–61. <https://doi.org/10.1108/RAF-02-2022-0046>
- Dwi Novitasari. (2022). Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, kepemilikan Manajerial, dan kepemilikan Saham Publik Terhadap Corporate social Responsibility. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 9, 356–363.
- Egbunike, A., & Okoro, G. (2018). Does green accounting matter to the profitability of firms? A canonical assessment. *Ekonomski Horizonti*, 20(1), 17–26. <https://doi.org/10.5937/ekonhor1801017e>
- Fathurohman, M., Purwohedi, U., & Armeliza, D. (2022). Pengaruh Profitabilitas , Leverage , Kepemilikan Publik dan Institusional terhadap Pengungkapan Lingkungan. 3(1), 245–264.
- Fatma, N., & Haleem, A. (2023). Exploring the Nexus of Eco-Innovation and Sustainable Development: A Bibliometric Review and Analysis. *Sustainability (Switzerland)*, 15(16). <https://doi.org/10.3390/su151612281>
- Friendty, F., & Anita, A. (2022). Informasi Akuntansi Lingkungan: Apa yang Memotivasi Perusahaan untuk Mengungkapkan? *Owner*, 6(1), 471–486. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.542>
- Ghozali. (2014). *Teori Akuntansi*. Universitas Diponegoro.
- Gusti, A., Putu, W., & Rahmadani, D. A. (2024). Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Kepemilikan Publik Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility pada Perusahaan Tambang yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022. 3(8), 230–236.
- Hapsari, M. D., Nugraheni, A. P., & Arifah, S. (2024). Pengaruh Kepemilikan Publik, Ukuran Perusahaan , Enviromental Performance , dan Profitabilitas terhadap Enviromental Disclosure Pada Perusahaan Energi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022.
- Hendratno, S. P. (2016). Corporate Point of View in Green Accounting. *Binus Business Review*, 7(3), 247. <https://doi.org/10.21512/bbr.v7i3.1499>
- Ibnu Sutomo, R. R. (2023). EFek efek Biaya Lingkungan Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon ada Perusahaan Energi di Indonesia. *Olume 11 Issue 3, Oktober 2023: Jurnal Wawasan Manajemen Master Program in Management, Lambung Mangkurat University, Banjarmasin South Kalimantan, Indonesia. p-ISSN: 2337-5191| e-ISSN: 2527-6034. Open Access at: <https://Jwm.Ulm.Ac.Id/Id/>, 11(3), 1–23.*

- Ihsani, M. A., Firmansyah, A., & Estutik, R. S. (2021). Market Response to Companies Sustainability Disclosure and Environmental Performance in Indonesia. *Jurnal Dinamika Akuntansi Dan Bisnis*, 8(2), 197–214. <https://doi.org/10.24815/jdab.v8i2.21630>
- Ikhsan, A. (2008). *Akuntansi Lingkungan dan Pengungkapannya* (1,.vol.1). Graha ilmu.
- Julekhah, F., & Rahmawati, E. (2019). Pengaruh Media Exposure, Sensitivitas Industri, Kepemilikan Asing, Kepemilikan Publik dan Profitabilitas Terhadap Environmental Disclosure dan Dampaknya Terhadap Nilai Perusahaan. *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 3(1), 50–66. <https://doi.org/10.18196/rab.030136>
- Kalyani, S., & Mondal, R. (2024). Is ESG disclosure creating value propositions for the firms? An SLR and meta-analysis of how ESG affects the financials of a firm. *Corporate Ownership and Control*, 21(1), 96–117. <https://doi.org/10.22495/cocv21i1art9>
- Kuzay, C., & Uyar, A. (2017). Determinants of sustainability reporting and its impact on firm value: Evidence from the emerging market of Turkey. *Journal of Cleaner Production*, Volume 143, 27–39.
- Lestari, N. L. P. R. W., & Narindra, A. A. N. M. (2022). The Influence Of Environmental Performance And Good Corporate Governance On Company Value. *Journal of Tourism Economics and Policy*, 2(2), 73–78. <https://doi.org/10.38142/jtep.v2i2.338>
- Maulana, A., Ruchjana, T. E., & Nurdiansyah, D. H. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Dan kinerja lingkungan terhadap environmental disclosure. *COSTING:Journal of Economic, Business and Accounting*, 4(2), 787–800.
- Mowen , Maryanne M, Don R. Hansen, D. L. H. (2009). *Akuntansi Manajerial*. Salemba Empat.
- Noegroho, F., & Susilowati, E. (2023). Pengaruh Ukuran, Profitabilitas, Leverage dan Kinerja Lingkungan terhadap Environmental Disclosure dan Kinerja Keuangan Perusahaan Pertambangan di Indonesia. *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(3), 1056–1071. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i3.4740>
- Putra, D., Veronica, U., Swissia, P., & Irawati, A. (2022). Pengaruh Environmental Performance, Environmental Cost, Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas Terhadap Environmental Disclosure. *Prosiding Seminar Nasional Darmajaya*, 1, 48–54.
- Putri, M. K., & Susanti, E. (2023). Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan dan Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderating. *E-Jurnal Akuntansi*, 33(2), 541. <https://doi.org/10.24843/eja.2023.v33.i02.p18>
- Renaldi, A., & Idrianita Anis. (2023). Pengaruh Pengungkapan Biaya Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan : Studi Empiris Pada Perusahaan Industri Manufaktur Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(2), 3853–3862. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i2.18216>
- Renggong, R. (2018). *Hukum Pidana Lingkungan* (XII). Prenadamedia Group.
- Rika Widianita, D. (2023). Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Political Cost, Tipe Industri, dan Kinerja Lingkungan terhadap Environmental Disclosure. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik Vol 18 No. 1 Januari 2023 : 157 - 178*, VIII(I), 1–19.
- Sari, N., & Asrori, A. (2022). Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Pengungkapan Lingkungan Terhadap Kinerja Ekonomi dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *Permana: Jurnal Perpajakan, Manajemen, Dan Akuntansi*, 14(1), 125–139. <https://doi.org/10.24905/permana.v14i1.205>

- Sari, N., & Astari, T. A. (2023). Green Accounting Implementation on the Improvement of Company Financial Performance. *International Journal of Business, Humanities, Education and Social Sciences (IJBHES)*, 5(1), 1–7. <https://doi.org/10.46923/ijbhes.v5i1.222>
- Scott, & William, R. (2009). *Fiancial Accounting Theory Seventh Edition* (7th ed.). Ontario: Prentice-Hall International Inc. www.pearsoncanada.ca.
- Setiawan, M. A., & Honesty, F. F. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Lingkungan. *Jurnal Menara Ekonomi : Penelitian Dan Kajian Ilmiah Bidang Ekonomi*, 8(3), 281–289. <https://doi.org/10.31869/me.v8i3.3811>
- Setiawan, T. (2018). Penerapam Akuntansi Manajemen Lingkungan Pada Dua Puluh Lima Perusahaan yang Terdaftar di Indeks Sri Kehati 2013. *JURNAL AKUNTANSI*, 2 (April), 110- 129. *Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya Gedung Karol Wojtyla, Jalan Jenderal Sudirman 51 Jakarta 12930*, 2, 110–129.
- Setyadi, A. (2023). *Warga Aceh Timur Jadi Korban Pencemaran Perusahaan MIGAS*. Detiksumut. <https://www.detik.com/sumut/berita/d-6508668/walhi-warga-aceh-timur-jadi-korban-pencemaran-udara-perusahaan-migas>
- Syahri, E. R. (2023). Kinerja Keuangan dan Lingkungan: Dampak Terhadap Pengungkapan Lingkungan di Indonesia. *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology*, 6(1), 23–33. <https://doi.org/10.32500/jematech.v6i1.2605>
- Wihardjo, & Rahmayanti. (2021). *Pendidikan Lingkungan Hidup* (S. Ramadhan (ed.); 1st ed.). PT. Nasya Expanding Management.
- Wulandari, A. T., & Puspitasari, M. (2024). Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Kepemilikan Publik Terhadap Pengungkapan Lingkungan (Studi Kasus Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2019-2022). *Jurnal of Management&Business*, 7(1), 1476–1485.
- Zainab, A., & Burhany, D. I. (2020). Biaya Lingkungan, Kinerja Lingkungan, dan Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur. *Industrial Research Workshop and National Seminar*, 26–27.